

Analisis Idiom Bahasa Jepang dengan Unsur Hewan yang Hidup di Air

Siti Heriani Indamatul Mustaqimah¹⁾, Della Yulita²⁾, Alif Maula Akmal³⁾

^{1,2,3)}Program Studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Diponegoro,
Semarang, Indonesia
Pos-el: Indama717@gmail.com

Analysis of Japanese Idioms with Elements of Animals that Live in Water

Abstract

This study aims to determine the formation structure, lexical meaning and idiomatic meaning of Japanese idioms, along with the connotation meaning contained in idioms with elements of animals that live in water. The method used to obtain the data is the observation method followed by the note-taking technique. The data source is from a book called Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms by Garrison, et al. in 2002. Collected data were analyzed using the padan ekstralingual method and presented using informal methods. This study uses the theory of types of meaning according to Chaer and the theory of idiom formation structure according to Akimoto. This study found that there are 20 Japanese idioms with elements of animals that live in water. Based on these idioms there are 8 verb idioms, 11 noun idioms, and 1 adjective idiom. All of these idioms have idiomatic meanings and several connotative meanings with 11 idioms having negative connotations, 5 idioms having positive connotations, and 4 idioms having neutral connotations.

Keywords: *idiom, lexical meaning, idiomatic meaning, connotation meaning*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur pembentukan, makna leksikal dan makna idiomatikal pada idiom bahasa Jepang, beserta makna konotasi yang terdapat pada idiom dengan unsur hewan yang hidup di air. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak yang dilanjutkan dengan teknik catat. Sumber data yang digunakan adalah dari buku yang berjudul *Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms* karya Garrison, dkk. tahun 2002. Data yang ditemukan dianalisis dengan menggunakan metode padan ekstralingual dan disajikan dengan metode informal. Penelitian ini menggunakan teori jenis makna menurut Chaer dan teori struktur pembentukan idiom menurut Akimoto. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah terdapat 20 idiom berbahasa Jepang dengan unsur hewan yang hidup di air. Berdasarkan idiom-idiom tersebut ditemukan 8 idiom kata kerja, 11 idiom kata benda, dan 1 idiom kata sifat. Semua idiom yang ditemukan memiliki makna idiomatikal dan beberapa makna konotasi dengan 11 idiom berkonotasi negatif, 5 idiom berkonotasi positif, dan 4 idiom berkonotasi netral.

Kata kunci: idiom, makna leksikal, makna idiomatikal, makna konotasi

1. Pendahuluan

Bahasa memiliki peran penting sebagai alat komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa merupakan sesuatu yang harus terjadi, di mana bahasa bisa dikatakan sebagai alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat, diantaranya adalah sifat sistematis, mana suka, ujar, manusiawi, dan komunikatif (Lubis dan Bahren, 1985: 1). Meskipun begitu tidak jarang terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi sebab setiap orang memiliki pemahaman bahasa yang berbeda, oleh karena itu diperlukan pemahaman bahasa yang baik agar komunikasi dapat berjalan dengan lancar. Salah satu penyebab dari terjadinya kesalahpahaman dalam berkomunikasi adalah idiom. Hal tersebut disebabkan karena idiom memiliki makna yang tidak bisa diartikan secara harfiah sehingga tidak sedikit terjadi kesalahan tafsir atau pemaknaan yang akhirnya akan membuat komunikasi menjadi tidak lancar.

Kridalaksana (1982: 62) mengartikan idiom sebagai konstruksi dari unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain. Sementara itu, Chaer (2012: 296) mendefinisikan idiom sebagai satuan ujaran yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sebagai contohnya, yaitu idiom ‘panjang tangan’ yang memiliki makna secara keseluruhan ‘orang yang suka mencuri’ dan bukan berarti ada orang yang memiliki tangan yang panjang secara fisik. Makna ‘orang yang suka mencuri’ tersebut termasuk ke dalam makna idiomatis karena tidak bisa dimaknai secara satu-persatu unsurnya.

Setiap bahasa di dunia memiliki idiom mereka masing-masing, salah satunya adalah bahasa Jepang yang mana idiom dikenal dengan istilah *kanyouku* (慣用句). Jepang merupakan negara yang dikelilingi oleh perairan. Sebagai negara yang dikelilingi oleh perairan membuat keseharian masyarakat Jepang tidak jauh dari air. Orang-orang Jepang sering memanfaatkan sumber daya yang ada di perairan untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari, salah satunya adalah hewan-hewan yang terdapat di air. Hal tersebut membuat banyak terbentuk *kanyouku* yang mengandung unsur hewan-hewan yang hidup di air. Contohnya adalah idiom *saba o yomu* (鯖を読む). *Saba* dapat diartikan sebagai ikan makarel, yaitu salah satu jenis ikan laut dan *yomu* memiliki arti membaca. Apabila diartikan satu-persatu unsurnya idiom ini menjadi memiliki makna ‘membaca ikan

makarel' yang mana tidak masuk akal sehingga yang digunakan adalah makna idiomatikalnya, yaitu memanipulasi angka.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas membuat penulis tertarik untuk menganalisis makna yang dimiliki oleh *kanyouku* atau idiom berbahasa Jepang yang mengandung unsur nama hewan-hewan yang hidup di air. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola struktur pembentukan *kanyouku* dengan unsur hewan yang hidup di air serta mengetahui makna leksikal, makna idiomatikal, dan makna konotasi yang terdapat pada *kanyouku* dengan unsur hewan yang hidup di air.

2. Metode dan Teori

2.1 Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Sudaryanto (2015: 6-8) terbagi ke dalam tiga tahapan. Pertama adalah tahap pengumpulan data, dalam tahapan ini penulis menggunakan metode simak dengan teknik dasar sadap. Teknik sadap merupakan teknik dasar dalam metode simak, karena penyimakan diwujudkan dengan penyadapan. Lalu, dilanjutkan dengan teknik lanjutan, yaitu teknik simak bebas libat cakap (SBLC), teknik rekam, dan teknik catat untuk memperoleh idiom-idiom bahasa Jepang yang menggunakan unsur hewan yang hidup di air yang diambil dari sumber data berupa kamus *Idiom* berbahasa Jepang yang berjudul *Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms* karya Garrison, dkk. tahun 2002. Jumlah idiom bahasa Jepang yang didapatkan adalah sebanyak 20 idiom. Kedua, tahap analisis data, dalam metode ini penulis menggunakan metode padan ekstralingual pada analisis data. Ketiga, tahap penyajian hasil analisis data, hasil analisis data disajikan secara informal dengan kata-kata biasa.

2.2 Teori

Chaer (2012: 284) mengungkapkan bahwa semantik merupakan salah satu ilmu tentang makna dari tiga tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, gramatika, dan semantik. Sementara, Sutedi (2019: 122) menyatakan bahwa salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna adalah semantik, atau yang dalam bahasa Jepang disebut dengan *imiron* (意味論).

Makna merupakan kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjuknya (Kridalaksana, 1982: 103).

Kamus Besar Bahasa Indonesia sendiri menjelaskan bahwa makna merupakan maksud dari pembicara atau penulis dengan kata lain pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Terdapat banyak sekali jenis makna, Chaer juga mengklasifikasikan jenis makna yang dikaji dalam semantik menjadi 8 yaitu, makna leksikal dan gramatikal, makna referensial dan nonreferensial, makna denotatif dan konotatif, makna kata dan istilah, makna konseptual dan makna asosiatif, makna idiomatikal dan peribahasa, makna kias, dan makna ilokusi, perlokusi, lokusi. Penelitian ini akan membahas makna leksikal, makna idiomatikal, serta makna konotatif yang akan digunakan untuk menganalisis makna yang dimiliki oleh idiom bahasa Jepang.

Makna leksikal merupakan makna yang terdapat pada leksem meski tanpa konteks apapun dengan kata lain makna yang sebenarnya sesuai dengan hasil dari observasi indra (Chaer, 2012: 289). Makna leksikal dalam bahasa Jepang disebut dengan istilah *jishoteki-imi* atau *goiteki-imi*. Sutedi (2019: 126) menjelaskan bahwa makna leksikal adalah makna asli dari suatu kata. Sedangkan, makna idiomatikal merupakan makna yang dimiliki oleh idiom. Tjandra (2016: 52) menyatakan bahwa idiom merupakan satuan bahasa yang memiliki makna baku sendiri yang sudah biasa dipakai dalam keseharian, tetapi menyimpang dari makna leksikal dan gramatikal (makna harfiah) dari unsur-unsur pembentuknya. Miyaji Yutaka (1982) mendeskripsikan *kanyouku* atau idiom sebagai berikut,

“慣用句は単語の二つ以上の連結体であって、その結尾つきが比較的固く、全体で決まった意味を持つ言葉だと言う程度のところが、一般的な共通理解になっているだろう。

(Idiom merupakan gabungan dua kata atau lebih, dan hubungan antar unsur-unsur kata yang membentuk adalah rapat. Secara keseluruhan merupakan kata yang mempunyai arti tetap dan maknanya disepakati secara umum)”).

Makna konotatif atau yang dalam bahasa Jepang disebut *meijiteki imi* merupakan makna yang berhubungan dengan nilai rasa yang muncul dari perasaan pembicara dan lawan bicara. Apabila sebuah kata mengandung nilai rasa atau perasaan yang tidak mengenakkan, maka kata tersebut berkonotasi negatif. Sebaliknya, apabila kata tersebut mengandung nilai rasa yang mengenakkan, maka kata tersebut memiliki konotasi positif. Selain itu, terdapat juga kata yang memiliki konotasi netral, yaitu kata yang tidak memiliki nilai rasa.

Teori yang digunakan dalam menganalisis struktur pembentukan *kanyouku* dalam penelitian ini adalah teori dari Akimoto (2002: 124) yang membagi *kanyouku* ke dalam tiga pola, yaitu sebagai berikut.

1. Idiom kata kerja (*doushi kanyouku*), yaitu idiom yang terbentuk dari kata benda + kata kerja.
2. Idiom kata sifat (*keiyoushi kanyouku*), yaitu idiom yang terbentuk dari kata benda + kata sifat.
3. Idiom kata benda (*meishi kanyouku*), yaitu idiom yang terbentuk dari kata benda + kata benda.

3. Kajian Pustaka

Penelitian mengenai *kanyouku* pernah dilakukan oleh Kurniawati (2016) dalam skripsinya yang berjudul “Makna *Kanyouku* yang Menggunakan Kata Dasar *Hana* (Hidung)”. Penelitian tersebut menganalisis makna leksikal dan makna idiomatikal dalam *kanyouku* yang menggunakan kata dasar *hana*, serta makna konotasi yang ada di idiom tersebut. Perbedaan dengan penelitian penulis adalah penelitian penulis menggunakan objek berupa *kanyouku* dengan unsur hewan yang hidup di air dan tidak hanya menganalisis mengenai makna *kanyouku*, namun struktur pembentukannya juga.

Penelitian mengenai *kanyouku* berikutnya adalah skripsi yang berjudul “Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan” oleh Permatasari (2017). Penelitian tersebut menganalisis mengenai apa saja idiom bahasa Jepang yang menggunakan nama hewan beserta makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Penelitian tersebut juga menganalisis mengenai struktur pembentukannya. Penelitian penulis lebih berfokus terhadap *kanyouku* dengan unsur hewan yang hidup di air. Penelitian penulis juga membahas mengenai makna konotatif yang terdapat pada idiom.

Penelitian ketiga mengenai *kanyouku* ditulis oleh Dewi (2018) dengan artikel yang berjudul “Perbandingan Makna Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Warna dalam Koran Online Asahi Shimbun 「朝日新聞」 dan Kompas”. Penelitian ini menganalisis mengenai makna, bentuk, serta makna konotatif idiom dalam bahasa Jepang maupun bahasa Indonesia dalam koran Asahi Shimbun dan Kompas. Perbedaan dengan penelitian penulis terletak pada objek yang digunakan yaitu penulis menggunakan idiom dengan unsur hewan yang hidup di air, sedangkan penelitian

Dewi menggunakan idiom warna yang juga dibandingkan dengan idiom bahasa Indonesia.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Idiom yang dibentuk dari kata kerja

Terdapat 8 idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan laut dan termasuk ke dalam idiom kata kerja, yaitu *ebi de tai wo tsuru*, *goriوشي*, *kai no youni (kuchi o tsugumu)*, *koi no takinobori*, *mizu o eta uo*, *mizu o hanareta uo*, *saba wo yomu*, dan *kusatte mo tai*. Idiom-idiom tersebut termasuk ke dalam idiom kata kerja yang struktur pembentukannya terdiri dari kata benda dan kata kerja. Berikut contoh dari struktur pembentukan salah satu idiom kata kerja, yaitu idiom *saba o yomu*:

$$\begin{aligned} Saba + o + Yomu &\rightarrow saba o yomu \\ N + Par + V &\rightarrow (\text{Idiom } N + V) \end{aligned}$$

Dapat disimpulkan dari penjabaran di atas bahwa berdasarkan struktur pembentukannya idiom *saba o yomu* termasuk ke dalam idiom kata kerja.

(1) 海老で鯛を釣る (*Ebi de tai o tsuru*)

Makna leksikal : Memancing ikan tai dengan udang

Makna idiomatikal : Memperoleh keuntungan yang besar/maksimal dengan usaha yang Sedikit

Ikan Tai merupakan ikan yang sangat berharga dengan harga yang mahal serta biasa dihidangkan di perayaan-perayaan. Sedangkan *ebi* atau udang jika dibandingkan dengan ikan tai harganya tidak seberapa, begitu pula dengan ukurannya yang kecil jika dibandingkan dengan ikan tai, sehingga dapat dijadikan umpan untuk menangkap ikan tai. Hal tersebut membuat idiom *ebi de tai o tsuru* bermakna ‘memperoleh keuntungan maksimal dengan usaha yang sedikit’ yang mana menunjukkan bahwa makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom ini memiliki hubungan. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

A : 「バラの花束なんか持ってどうしたんだい。」

Bara no hanataba nanka motte doushitandai

‘Kamu ngapain bawa-bawa buket mawar?’

B : 「今日は、念願の彼女と初デートなんだ。よく言うだろう『海老で鯛を釣れ』って。」

Kyou wa, nengan no kanojo to hatsu deeto nanda. yoku iu darou 'ebi de tai o tsure' tte

'Hari ini pertama kali aku kencan dengan cewek yang kumau. Kan ada perkataan 'menangkap ikan dengan udang'.'

(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 59)

Pada contoh kalimat di atas menjelaskan bahwa terdapat seseorang yang membawa buket bunga pada kencan pertama dengan perempuan yang diinginkannya. Membawa bunga adalah bentuk dari usaha orang tersebut agar mendapatkan perempuan yang diinginkannya. Idiom *ebi de tai o tsuru* mengacu pada usaha kecil seseorang yang mendapatkan hasil atau keuntungan yang besar. Idiom ini berkonotasi positif sebab hanya melakukan hal yang kecil tetapi mendapatkan keuntungan yang besar memiliki nilai rasa yang mengesankan bagi seseorang.

(2) ごり押し (*Gorioshi*)

Makna leksikal : Dorongan ikan goby

Makna idiomatikal : Memaksa

Ikan goby memiliki sifat yang suka menggali atau mendorong pasir. Hal tersebut yang membuat idiom ini memiliki makna 'memaksa' seolah seperti seseorang yang memberi dorongan ke orang lain yang mana hal ini menunjukkan bahwa idiom *gorioshi* memiliki hubungan antara makna idiomatikal dan makna leksikalnya yaitu 'mendorong' dan 'memaksa'. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

そういうごり押しをするからおまえはみんなから嫌われるんだ。

Sou iu gorioshi o suru kara omae wa minna kara kirawarerun da.

'Semua orang membencimu karena kamu **memaksakan** hal seperti itu'.

(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 79)

Pada contoh (2) di atas, mengungkapkan bahwa seseorang bisa saja dibenci oleh orang-orang di sekitarnya apabila suka memaksakan suatu hal. Idiom *gorioshi* ini mengacu pada seseorang yang suka memaksakan suatu hal kepada orang lain. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki konotasi negatif, karena memiliki arti 'memaksa', di mana 'memaksa' merupakan hal yang tidak menyenangkan orang lain.

(3) 貝のように(口をつぐむ) (*Kai no youni (Kuchi o tsugumu)*)

Makna leksikal : Seperti kerang (menutup mulut)

Makna idiomatikal : Diam atau menutup mulut

Kai atau kerang merupakan hewan yang memiliki sepasang cangkang yang mana cangkang tersebut memiliki kemampuan untuk menutup dengan sempurna sehingga sangat susah untuk membukanya. Hal tersebut membuat idiom ini bermakna 'diam' atau 'menutup mulut' seperti kerang yang selalu menutup cangkangnya. Ini menunjukkan bahwa idiom ini memiliki hubungan antara makna leksikal dan idiomatikalnya, yaitu arti 'diam' yang digambarkan seperti kerang. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

彼は貝のようにその件については口をつぐむばかりだ。

Kare wa kai no youni sono ken ni tsuite wa kuchi o tsugumu bakari da.

'Dia tetap **diam** tentang masalah ini **seperti kerang**'.

(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 177)

Pada contoh di atas menjelaskan bahwa seseorang tetap diam atau tidak lagi membahas suatu masalah seperti kerang. Idiom *kai no youni* ini mengacu pada seseorang yang diam atau tutup mulut dengan suatu hal. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki konotasi netral, karena memiliki arti 'diam', di mana 'diam' merupakan hal yang netral namun, bisa bersifat negatif atau positif, tergantung dengan konteks kalimatnya.

(4) 鯉の滝登り (*Koi no takinobori*)

Makna leksikal : Ikan koi yang memanjat air terjun

Makna idiomatikal : Maju atau berkembang pesat

Penggunaan ikan koi pada idiom ini dikarenakan ikan koi memiliki sifat suka berenang dalam arus air sehingga membuatnya sehat dan berkembang. Oleh karena itu idiom ini bermakna 'maju' atau 'berkembang pesat'. Hal ini menunjukkan bahwa idiom ini memiliki hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya, layaknya ikan koi yang sehat dan suka bergerak. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

彼の人生はまさに鯉の滝登りであった。

Kare no jinsei wa masani koi no takinobori de atta.

'Hidupnya seperti **ikan mas yang memanjat air terjun**'

(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 345)

Pada contoh (4) di atas, dijelaskan bahwa hidup seseorang seperti ikan mas yang memanjat air terjun, yang berarti hidupnya maju dan berkembang pesat. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki konotasi positif, karena memiliki arti 'maju atau

berkembang pesat’, di mana ‘maju atau berkembang pesat’ merupakan kemajuan atau perkembangan suatu hal menjadi lebih baik.

(5) 水を得た魚 (*Mizu o eta uo*)

Makna leksikal : Ikan yang mendapatkan air

Makna idiomatikal : Seseorang yang bersemangat menjalani sesuatu karena berada di lingkungan yang cocok

Ikan apabila berada di habitat yang cocok, yaitu air, akan berenang dan beraktivitas dengan lincah dan semangat. Begitupula dengan manusia, apabila mereka menemukan pekerjaan dikuasai atau pekerjaan dengan lingkungan yang cocok, orang tersebut akan merasa bersemangat layaknya ikan yang berada di air. Hal ini menunjukkan bahwa idiom ini memiliki hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya, layaknya ikan yang memang hidup di air dan bisa melakukan apapun. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh berikut.

転職して、今の彼女は水を得た魚だね。

Tenshokushite, ima no kanojo wa mizu o eta uo da ne

‘Dia berganti pekerjaan, dan sekarang dia seperti ikan yang mendapatkan air’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 402)

Pada contoh (5) di atas dijelaskan bahwa seseorang kembali bersemangat karena dia pindah pekerjaan di tempat yang cocok bagi dirinya. Idiom *mizu o eta uo* ini mengacu pada seseorang yang bersemangat dalam menjalani sesuatu karena berada di lingkungan yang cocok. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki konotasi positif, karena memiliki arti ‘semangat’.

(6) 水を離れた魚 (*Mizu o hanareta uo*)

Makna leksikal : Ikan yang meninggalkan air

Makna idiomatikal : Seseorang yang tidak dapat menunjukkan kemampuannya karena tidak berada di lingkungan yang cocok

Ikan apabila keluar dari air ke tempat yang bukan merupakan habitatnya menjadi tidak dapat melakukan apapun atau kemampuannya menjadi terbatas. Sama halnya seperti manusia yang tidak akan bisa menunjukkan potensinya di lingkungan yang tidak tepat. Hal ini menunjukkan bahwa idiom ini memiliki hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh berikut.

父は定年退職してまるで水を離れた魚状態になってしまった。

Chichi wa teinen taishoku shite marude mizu o hanareta uo joutai ni natte shimatta.
'Ayah pensiun dan sekarang keadaannya seperti ikan yang meninggalkan air'
(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 402)

Pada contoh (6) di atas, dijelaskan bahwa keadaan ayahnya setelah pensiun seperti ikan yang meninggalkan air, yaitu keadaan di mana seseorang sulit untuk menunjukkan kemampuannya di lingkungan yang tidak cocok, seperti seseorang yang biasanya bekerja sesuai kemampuannya, namun setelah pensiun tidak bisa lagi melakukan hal yang sama. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki konotasi negatif, karena memiliki arti seseorang tidak bisa lagi melakukan hal yang selama ini dia lakukan.

(7) 鯖を読む (*Saba o yomu*)

Makna leksikal : Membaca ikan makerel

Makna idiomatikal : Memanipulasi angka/jumlah

Makerel merupakan ikan yang memiliki nilai relatif rendah karena dalam satu waktu dapat ditangkap dalam jumlah yang banyak. Ikan ini juga cepat busuk saat dijual sehingga membuat pedagang sengaja untuk memanipulasi perkiraan jumlah ikan tersebut. Hal tersebutlah yang menunjukkan hubungan dari makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *saba o yomu* dan membuat maknanya menjadi 'memanipulasi angka/jumlah'. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat.

パーティーの参加人数を幹事が鯖を読んで、儲けたらしいぞ。

'*Paati no sanko-ninzu o kanji ga saba o yonde, mouketa rashiizo.*'

Sepertinya orang yang bertanggung jawab atas pesta itu memanipulasi jumlah orang yang ikut.

(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 483)

Pada contoh (7) kalimat di atas, mengungkapkan bahwa seseorang yang bertanggung jawab atas pelaksanaan pesta mencurangi atau memanipulasi jumlah orang yang mengikuti pesta. Dapat disimpulkan bahwa Idiom *saba o yomu* mengacu pada seseorang yang memanipulasi jumlah atau angka dari yang jumlah aslinya. Idiom ini memiliki konotasi negatif karena memiliki makna memanipulasi, yang mana memiliki nilai rasa tidak mengenakkan orang lain sebab memanipulasi merupakan tindakan yang mencurangi orang lain.

(8) 腐っても鯛 (*Kusatte mo tai*)

Makna leksikal : Ikan tai, meskipun busuk

Makna idiomatikal : Sesuatu tetap berharga meskipun sudah tidak sebagus dulu

Ikan Tai merupakan ikan yang sering dihidangkan pada saat perayaan-perayaan seperti pernikahan dan sebagainya. Ikan tai dianggap sebagai lambang kebahagiaan di Jepang sebab tubuhnya yang terdiri dari dua warna, yaitu merah dan putih. Daging ikan ini relatif tidak berlemak membuat rasanya tidak berubah secara signifikan meskipun tidak segar. Harga jual ikan tai yang ditangkap dari laut tidaklah murah. Hal-hal tersebut membuat ikan ini sangat berharga sehingga meskipun busuk, ikan tai tetap dianggap bernilai. Oleh karena itu, idiom *kusatte mo tai* bermakna 'sesuatu tetaplah berharga, meskipun sudah tidak sebagus dulu' yang mana hal ini menunjukkan hubungan antara makna leksikal dan idiomatikal dari idiom ini. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat.

A: 「なんだベント買ったって、中古じゃないか。」

“*Nanda bentsu kattatte, chuuko janai ka.*”

Apaan, katanya beli mercedes? Tapi ini bukannya bekas?

B: 「腐っても鯛というじゃないか。」

“*Kusatte mo tai to iu janaika*”

‘*Kan* katanya emas tetaplah emas’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 538)

Pada contoh (8) kalimat di atas, mengungkapkan bahwa terdapat seorang yang membeli mobil mercedes bekas. Walaupun bekas, orang tersebut tetap menganggap barang tersebut berharga. Idiom *kusatte mo tai* mengacu pada benda yang tetap berharga meskipun sudah tidak sebagus dulu. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki makna konotasi positif sebab mengandung rasa yang mengenakkan.

4.2 Idiom yang Dibentuk dari Kata Sifat

Terdapat 1 idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan laut dan termasuk ke dalam idiom kata benda, yaitu idiom *nigashita sakana wa ookii*. Idiom tersebut termasuk ke dalam idiom kata sifat yang struktur pembentukannya terdiri dari kata benda dan kata sifat. Berikut contoh dari struktur pembentukan salah satu idiom kata kerja, yaitu idiom *nigashita sakana wa ookii*:

Nigashita + Sakana + wa + Ookii → *nigashita sakana wa ookii*

V + N + Par + A → (Idiom V + N + A)

Dapat disimpulkan dari penjabaran di atas bahwa berdasarkan struktur pembentukannya idiom *nigashita sakana wa ookii* termasuk ke dalam idiom kata sifat.

(9) 逃がした魚は大きい (*Nigashita sakana wa ookii*)

Makna leksikal : Ikan yang terlewat itu besar

Makna idiomatikal : Sesuatu yang terlewat terlihat lebih baik/berharga dari aslinya

Pada saat memancing, seekor ikan tai yang berukuran 3 inci sebelum ditangkap, akan terlihat 1 inci lebih besar apabila lolos/kabur tepat sebelum berhasil menangkapnya. Hal tersebut menunjukkan hubungan dari makna leksikal dan makna idiomatikal dari idiom *nigashita sakana wa ookii* dan membuat maknanya menjadi ‘sesuatu yang terlewat terlihat lebih baik dari aslinya’. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat.

逃がした魚は大きいというが、別れて初めて彼女のすばらしさに気づいたよ。
‘*Nigashita sakana wa ookii* to iu ga, wakarete hajimete kanojo no subarashisa ni kizuitayo.’

Mereka bilang bahwa kesempatan besar selalu terlewatkan, baru setelah kita berpisah aku menyadari betapa luar biasanya dia.

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 448)

Pada contoh kalimat di atas, mengungkapkan bahwa seseorang yang menyesal karena baru sadar betapa luar biasa pacarnya setelah putus, sehingga ia merasa telah melewatkan suatu kesempatan besar. Idiom *nigashita sakana wa ookii* mengacu pada seseorang yang menyesal karena melewatkan sesuatu yang terlihat lebih baik dari aslinya. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki makna konotasi negatif, sebab idiom ini mempunyai arti penyesalan.

4.3 Idiom yang Dibentuk dari Kata Benda

Terdapat 11 idiom bahasa Jepang yang terbentuk dari unsur hewan laut dan termasuk ke dalam idiom kata benda, yaitu *awabi no kataomoi*, *dojou hige*, *iwashigumo*, *kingyo no fun*, *manaita no koi*, *samehada*, *shirauo no youna yubi*, *takobeya*, *takonyuudou*, *takoashi haisen*, dan *todo no tsumori*. Idiom-idiom tersebut termasuk ke dalam idiom kata kerja yang struktur pembentukannya terdiri dari kata benda dan kata benda. Berikut contoh dari struktur pembentukan salah satu idiom kata kerja, yaitu idiom *manaita no koi*:

Manaita + *no* + *Koi* → *Manaita no Koi*
N + Par + N → (Idiom N + N)

Dapat disimpulkan dari penjabaran di atas bahwa berdasarkan struktur pembentukannya idiom *manaita no koi* termasuk dalam idiom kata benda.

(10) 鮑の片思い (*Awabi no kataomoi*)

Makna leksikal : Cinta tak berbalas abalone

Makna idiomatikal : Cinta yang tak terbalaskan/cinta yang bertepuk sebelah tangan

Kerang-kerangan pada umumnya memiliki sepasang cangkang, sedangkan abalone merupakan salah satu jenis kerang yang memiliki satu cangkang. Hal tersebut membuat abalone terlihat seperti kehilangan salah satu cangkangnya dan dianggap selalu mencari separuh dirinya yang lain. Oleh karena itu makna idiom *awabi no kataomoi* menjadi ‘cinta yang tak terbalaskan’ mirip seperti abalone yang selalu mencari separuh dirinya. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat.

おまえはいつも鮑の片思いだなあ。どうしてもてないんだらう。

Omae wa itsumo awabi no katamoi da naa. Doushite motenain darou.

‘Cintamu selalu bertepuk sebelah tangan ya. Kenapa kamu ga bisa dapat (pacar) ya.’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 34)

Pada contoh kalimat di atas, mengungkapkan bahwa terdapat seorang cintanya selalu tak terbalaskan. Idiom *awabi no kataomoi* mengacu pada cinta tak berbalas atau cinta bertepuk sebelah tangan. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki makna konotasi negatif, karena adanya rasa sedih dan kekecewaan.

(11) どじょうひげ (*Dojou hige*)

Makna leksikal : Kumis ikan loach

Makna idiomatikal : Kumis yang tipis

Ikan Dojo Loach merupakan ikan air tawar yang memiliki 10 sungut (rambut panjang yang berfungsi sebagai indra pada hewan) atau biasa dikenal dengan kumis di sekitar mulutnya. Hal tersebut membuat idiom *dojou hige* bermakna ‘kumis yang tipis’ karena mirip seperti ikan dojo loach yang hanya memiliki 10 sungut. Hal ini menunjukkan bahwa idiom ini berhubungan secara leksikal dan idiomatikal. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat.

あのどじょうひげのお爺さんしてる？

Ano dojou hige no ojisan shitteru?

‘Kamu tau kakek yang kumisnya tipis itu?’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 56)

Pada contoh kalimat di atas, mengungkapkan seorang yang bertanya apakah mengetahui seorang kakek yang berkumis tipis. Idiom *dojou hige* mengacu pada seseorang yang memiliki kumis tipis. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang berkonotasi netral, karena hanya digunakan untuk menyebutkan ciri-ciri yang dimiliki oleh orang lain, sehingga nilai rasa tidak akan muncul.

(12) いわし雲 (*Iwashigumo*)

Makna leksikal : Awan ikan sarden

Makna idiomatikal : Awan makarel atau langit makarel

Idiom ini disebut *iwashigumo* karena awan makarel atau langit makarel memiliki bentuk seperti pola pada punggung ikan sarden atau ikan makarel, tapi ada juga yang menyebutnya seperti kumpulan bulu domba. Langit ini berbentuk seperti serpihan-serpihan putih, atau kumpulan awan tipis tanpa bayangan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

今日はいわし雲が出ていた。

Kyou wa iwashigumo ga dete ita.

'Hari ini muncul **langit makarel**'

(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 157)

Pada contoh di atas, diungkapkan bahwa hari ini telah muncul langit makarel atau langit yang dipenuhi dengan awan cirrocumulus, yaitu awan yang memiliki bentuk putus-putus menyerupai bentuk pola di punggung ikan sarden. Idiom ini termasuk dalam idiom yang memiliki makna konotasi netral karena hanya menyebutkan bentuk awan sehingga tidak memiliki 'nilai rasa' positif maupun negatif.

(13) 金魚の糞 (*Kingyo no fun*)

Makna leksikal : Kotoran ikan mas

Makna idiomatikal : Seseorang yang selalu mengikuti orang lain

Kotoran ikan Mas memiliki kecenderungan untuk selalu menempel susah untuk dilepaskan dari tubuh ikan mas. Hal tersebut membuat idiom ini digunakan untuk mendeskripsikan seseorang yang selalu mengikuti orang lain dan tidak mau lepas dari orang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

斉藤君の妹は金魚の糞のように、どこに行くにもお兄さんと一緒だ。
*Saito kun no imouto wa **kingyo no fun** no youni, doko ni iku ni mo oniisan to issho da.*
'Adik perempuan Saito bagaikan **kotoran ikan mas**, menemani kakaknya kemana pun'.
(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 322)

Pada contoh di atas menjelaskan bahwa seseorang selalu mengikuti orang lain kemanapun ia pergi, seperti kotoran ikan yang selalu berada di dekat ikannya. Idiom *kingyo no fun* mengacu pada seseorang yang selalu mengikuti orang lain. Idiom ini termasuk dalam idiom yang memiliki makna konotasi negatif karena seseorang selalu mengikuti orang lain mengandung perasaan yang tidak menyenangkan bagi yang diikuti.

(14) まな板の鯉 (*Manaita no koi*)

Makna leksikal : Ikan mas di talenan

Makna idiomatikal : Pasrah pada nasib/bersiap menerima hukuman

Idiom ini berasal dari antropomorfisasi keadaan emosi ikan mas yang dibayangkan saat ia berbaring di talenan koki menunggu pemenggalan, pengeluaran isi perut, dan pemotongan. Hal inilah yang menjadikan idiom ini memiliki makna 'pasrah'. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara makna leksikal dan makna idiomatikalnya. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

A : いよいよ明日は試験ですね。勉強しなくていいの？

Iyo iyo ashita wa shiken desu ne. Benkyoushinakute ii no?

'Ujiannya itu besok, bukan? Bukankah kamu harus belajar?'

B : まな板の鯉の心境だよ。

***Manaita no koi** no shinkyō da yo.*

'Aku sudah berada dalam kondisi **pasrah**'

(Buku Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 375)

Pada contoh di atas, mengungkapkan bahwa seseorang memutuskan untuk pasrah dan tidak belajar padahal besok ada ujian. Dapat disimpulkan bahwa idiom *manaita no koi* mengacu pada seseorang yang sudah pasrah dengan suatu hal. Idiom ini termasuk dalam idiom yang memiliki makna konotasi negatif, karena memiliki arti 'pasrah', yaitu kondisi di mana seseorang sudah tidak lagi berusaha dalam suatu hal.

(15) 鮫肌 (*Samehada*)

Makna leksikal : Kulit ikan hiu

Makna idiomatikal : Kulit kasar

Berdasarkan makna leksikalnya, *kanyouku* atau idiom *samehada* terdiri dari kata *same* (鮫) yang memiliki arti ikan hiu dan kata *hada* (肌) yang memiliki arti kulit. Apabila digabungkan, makna leksikal dari idiom tersebut menjadi ‘kulit ikan hiu’. Sedangkan, makna idiomatikal dari *kanyouku* tersebut adalah ‘kulit kasar’. Kulit yang dimiliki oleh ikan hiu terlihat sangat bagus dan halus dari jauh, tetapi apabila dilihat lebih dekat dan disentuh kulit tersebut akan terasa kasar. Hal tersebutlah yang membuat idiom *samehada* bermakna ‘kulit kasar’. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat.

彼女可愛いんだけど、鮫肌だね。

Kanojo kawaiiindakedo, samehada da yo ne.

‘Dia cantik sih, tapi kulitnya kasar ya.’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 486)

Pada contoh kalimat di atas, mengungkapkan bahwa ada seorang yang cantik tetapi berkulit kasar. Idiom *samehada* mengacu pada seseorang yang memiliki kulit kasar. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki makna konotasi negatif sebab digunakan untuk mengejek fisik yang dimiliki oleh orang lain yang mana akan menimbulkan perasaan tidak enak.

(16) 白魚のような指 (*Shirauo no youna yubi*)

Makna leksikal : Jari seperti ikan putih

Makna idiomatikal : Jari-jari putih yang lentik

Shirauo atau bisa diartikan ikan putih merupakan ikan semitransparan yang tidak memiliki warna dengan panjang sekitar 4 inci. Tampilan ikan ini mirip seperti jari manusia, dan warna tubuhnya sesuai dengan standar kecantikan tradisional Jepang yang lebih menyukai kulit putih. Hal tersebutlah yang membuat idiom *shirauo no youna yubi* bermakna ‘jari-jari putih yang lentik’ persis seperti *shirauo* atau ikan putih. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat.

彼女は白魚のような指をさしていた。

Kanojo wa shirauo no youna yubi o shite ita.

‘Dia memiliki jari-jari putih yang lentik.’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 512)

Pada contoh kalimat di atas, mengungkapkan bahwa terdapat seorang perempuan yang jari-jarinya lentik. Idiom *shirauo no youna yubi* mengacu pada seseorang yang memiliki jari-jari putih yang lentik. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki makna konotasi positif, karena digunakan untuk memuji kecantikan yang dimiliki oleh bagian tubuh orang lain, yaitu jari-jari yang lentik.

(17) たこ部屋 (*Takobeya*)

Makna leksikal : Kamar gurita

Makna idiomatikal : Tempat dengan kondisi lingkungan yang buruk layaknya kandang babi

Takobeya awalnya merupakan istilah untuk akomodasi bagi para pekerja paksa di pertambangan Hokkaido sebelum Perang Dunia II, yang mana untuk keluar atau melarikan diri dari tempat tersebut sangat tidak mungkin, mirip seperti gurita (*tako*) yang susah keluar setelah masuk ke dalam kendi yang digunakan untuk menangkapnya. Lingkungan dari akomodasi tersebut sangatlah buruk. Hal tersebut membuat idiom *takobeya* digunakan untuk menyebut tempat dengan kondisi lingkungan yang buruk. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

その旅館の部屋はまるでたこ部屋のようで、雑魚寝する貧乏旅行者でいっぱいだった。

*Sono ryokan no heya wa marude **takobeya** no youde, zakone-suru binbou ryokousha de ippai datta.*

‘Kamar di penginapan itu seperti kandang babi dengan banyaknya pelancong miskin yang tidur berserakan.’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 543)

Pada contoh kalimat di atas menjelaskan bahwa karena banyaknya pelancong yang tidur berserakan di kamar penginapan membuat penginapan tersebut seperti kandang babi. Idiom *takobeya* mengacu pada tempat yang memiliki kondisi lingkungan buruk layaknya kandang babi. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki makna konotasi negatif, karena digunakan untuk menyebutkan kondisi suatu ruangan yang sangat buruk sehingga diibaratkan seperti kandang babi.

(18) たこ入道 (*Takonyuudou*)

Makna leksikal : Biarawan gurita

Makna idiomatikal : Kepala botak

Takonyuudou merupakan *youkai* gurita yang memiliki kepala bulat seperti gurita dengan wajah lelaki tua berjanggut dan memakai pakaian manusia. *Youkai* ini mirip

seperti biarawan tua yang botak, persis seperti namanya, *takonyuudou*. *Takonyuudou* terkadang dipakai untuk mengejek orang tua yang memiliki kepala botak, karena kepalanya yang botak licin mirip seperti kepala gurita. Hal tersebutlah yang membuat makna dari idiom *takonyuudou* menjadi ‘kepala botak’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

山田先生は生徒の間でたこ入道と呼ばれている。

Yamada Sensei wa seito no aida de takonyuudou to yobarete iru.

Murid-murid memanggil Pak Yamada ‘kepala botak’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 544)

Pada contoh kalimat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang dipanggil *takonyuudou* karena memiliki kepala yang botak. Idiom *takonyuudou* mengacu pada seseorang berkepala botak. Idiom ini berkonotasi negatif sebab digunakan untuk mengejek kondisi fisik dari seseorang, yaitu seseorang yang berkepala botak, yang mana akan menimbulkan perasaan tidak mengenakkan apabila didengar.

(19) たこ足配線 (*Takoashi haisen*)

Makna leksikal : Kabel kaki gurita

Makna idiomatikal : Satu stop kontak yang digunakan secara berlebihan

Kabel-kabel yang menjulur dari satu stop kontak listrik sehingga kusut dan kelebihan beban terlihat mirip seperti badan gurita yang memiliki 8 kaki atau tentakel. Hal tersebut membuat idiom ini digunakan pada situasi saat ‘suatu stop kontak digunakan secara berlebihan’. Penggunaan idiom ini dapat dilihat pada contoh kalimat berikut.

こんなたこ足配線してたら、火事になるよ。

Konna takoashi haisen shite tara, kaji ni naruyo.

‘Kamu akan menyebabkan kebakaran, kalau menggunakan satu stop kontak berlebihan gini.’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 544)

Pada contoh kalimat di atas menjelaskan bahwa seseorang yang dinasihati agar tidak menggunakan satu stop kontak secara berlebihan karena dapat menyebabkan kebakaran. Idiom *takoashi haisen* mengacu pada satu stop kontak yang digunakan secara berlebihan. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang memiliki makna konotasi negatif, karena

menunjukkan keadaan satu stop kontak yang digunakan secara berlebihan dengan kabel-kabelnya yang kusut sehingga dapat menimbulkan bahaya.

(20) とどのつまり (*Todo no tsumari*)

Makna leksikal : Pada akhirnya ikan *mullet*

Makna idiomatikal : Pada akhirnya

Ikan *mullet* melalui banyak sekali pergantian nama selama dia tumbuh dan tahap terakhir dari pertumbuhan ikan ini dikenal sebagai *todo*. Hal tersebut membuat idiom *todo no tsumari* bermakna ‘pada akhirnya’. Berikut contoh penggunaan idiom ini dalam kalimat.

とどのつまり、彼は女にだまされたということだろう。

Todo no tsumori, *kare wa onna ni damasareta to iu koto darou.*

‘Pada akhirnya, dia ditipu oleh seorang wanita.’

(Buku Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms hal 574)

Pada contoh kalimat di atas, mengungkapkan seorang laki-laki yang pada akhirnya tertipu oleh seorang wanita. Idiom *todo no tsumari* bermakna ‘pada akhirnya’. Idiom ini termasuk ke dalam idiom yang berkonotasi netral sebab tidak memiliki nilai rasa. Konotasi positif maupun negatif yang dimiliki idiom ini tergantung dari penggunaannya dalam kalimat.

5. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat 20 idiom dengan unsur hewan yang hidup di air dalam buku *Kodansha’s Dictionary of Basic Japanese Idioms* karya Garrison, dkk. tahun 2002. Dari 20 data tersebut, ditemukan 8 idiom kata kerja, 1 idiom kata sifat, dan 11 idiom kata benda. Idiom kata benda termasuk idiom yang paling banyak ditemukan. Sedangkan untuk makna konotatif, ditemukan 5 idiom yang memiliki makna konotasi positif, 11 idiom yang memiliki makna konotasi negatif, dan 4 idiom yang memiliki makna konotasi netral. Idiom dengan makna konotasi negatif menjadi idiom yang paling dominan.

6. Daftar Pustaka

———. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), [online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/makna>. Diakses tanggal 8 Desember 2023.

Akimoto, M. (2002). *Yoku Wakaru Goi*. Tokyo: ALC.

- Chaer, A. (2012). *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dewi, K. A. K. (2018). *Perbandingan Makna Idiom Bahasa Jepang dan Bahasa Indonesia yang Mengandung Unsur Warna dalam Koran Online Asahi Shimbun 「朝日新聞」 dan Kompas*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Garrison, dkk. (2002). *Kodansha's Dictionary of Basic Japanese Idioms*. Tokyo: Kodansha International Ltd.
- Kurniawati, A. (2016). *Makna Kanyouku yang Menggunakan Kata Dasar Hana (Hidung)*. Skripsi. Universitas Brawijaya.
- Kridalaksana, H. (1982). *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lubis, S dan Bahren, U. S. (1985). *Pengantar Linguistik Umum*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa (Edisi Revisi)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Matsuura, K. (1994). *Kamus Jepang-Indonesia*. Kyoto: Kyoto Sangyo University Press.
- Miyaji, Y. (1982). *Kanyouku no Imi to Youho*. Tokyo: Meiji Publishing Company.
- Permatasari, R. D. (2017). *Idiom Bahasa Jepang yang Menggunakan Nama Hewan*. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sutedi, D. (2019). *Dasar-Dasar Linguistik Bahasa Jepang (Revisi 2019)*. Bandung: Humaniora.
- Tjandra, S.N. (2016). *Semantik Jepang*. Jakarta Barat: PT. Widia Inovasi Nusantara.